

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY*  
*LEARNING* (DL) UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF**

**(JURNAL)**

Oleh

**VERIKA TAZKIYA  
RISWANDI  
SUGIMAN**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2018**

## **Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* (DL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif**

Verika Tazkiya<sup>1</sup>, Riswandi<sup>2</sup>, Sugiman<sup>3</sup>

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

e-mail: [verikatazkiya6@gmail.com](mailto:verikatazkiya6@gmail.com), + 6289518439927

### ***Abstract: The Influence Application Of Discovery Learning Model To Increase Ability Creative Thinking***

*The problem in this research the low level of creative thinking ability of student class IV SDN 1 Sukabumi. This study aims to determine the influence and differences in the application of the Discovery Learning model to improve the ability of creative thinking in the thematic learning of student class grade IV SDN 1 Sukabumi. The method of this research is quasi experiment method with research design nonequivalent control group design. Sampling technique used in this research is non probability sampling with type of purposive sampling technique. Hypothesis test using Linear Regression Test and independent sample t test. The result of the research shows that there is influence of the application of learning discovery learning model to improve the ability of creative thinking on thematic learning of student and there is difference of result of creative thinking ability of learners using learning model of Discovery Learning with learners using conventional learning of student class IV SDN 1 Sukabumi Bandar Lampung.*

**Keywords:** *discovery learning model, the ability to think creative, thematic learning.*

### **Abstrak: Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* (DL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif**

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya tingkat kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas IV SDN 1 Sukabumi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan perbedaan penerapan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran tematik peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Sukabumi. Metode penelitian ini adalah metode *quasi experiment* dengan desain penelitian *nonequivalent control group design*. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan jenis teknik *purposive sampling*. Uji hipotesis menggunakan Uji Regresi Linear dan *independent sampel t test*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran tematik peserta didik dan ada perbedaan hasil kemampuan berpikir kreatif peserta didik menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan peserta didik menggunakan pembelajaran konvensional pada kelas IV SD Negeri 1 Sukabumi Bandar Lampung.

**Kata kunci:** model pembelajaran *discovery learning*, kemampuan berpikir kreatif, pembelajaran tematik.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah adalah proses untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional yaitu membangun manusia seutuhnya, hal ini sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 3 yaitu sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri serta bertanggung jawab.”

Berdasarkan fungsi pendidikan yang tercantum dalam undang-undang tersebut terlihat jelas bahwa

pendidikan memegang peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang handal dan profesional. Tujuan pendidikan nasional dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum, lembaga pendidikan seperti sekolah mulai tahun pelajaran 2013/2014 telah memberlakukan kurikulum baru yang disebut dengan kurikulum 2013. Proses pembelajaran kurikulum 2013 dilakukan secara terpadu dan peserta didik dituntut untuk lebih aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran sehingga pendidik hanya berperan sebagai fasilitator dan pembelajaran berpusat pada peserta didik bukan pada pendidik. Sehingga diharapkan pendidikan di Indonesia mampu menghasilkan lulusan yang berkompeten dan memiliki keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi aspek kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik agar nantinya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pendidik dituntut untuk memiliki kreatifitas serta inovatif agar mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan. Pendidik

diharapkan memiliki cara atau model mengajar yang baik dan harus kreatif dalam memilih model pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang dimaksudkan yaitu dapat membuat peserta didik memiliki kecakapan berpikir kreatif, kritis serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk itu peserta didik dituntut untuk aktif dan kreatif dalam melaksanakan pembelajaran sehingga apabila peserta didik dihadapkan pada suatu masalah, maka peserta didik tersebut dapat dengan kreatif menyelesaikan masalahnya. Kemampuan berpikir kreatif sangat diperlukan di dalam pembelajaran. Hal ini selaras dengan pendapat Susanto (2013: 115) yang menjelaskan bahwa berpikir kreatif adalah suatu cara yang diperlukan peserta didik dapat membangun ide-ide yang dapat diterapkan dalam kehidupan, terutama pada saat proses belajar berlangsung. Danim (2010: 134) juga mengemukakan bahwa pada tahap sekolah dasar kecakapan berpikir kreatif sangat dipengaruhi oleh kecenderungan alamiah atau sesuai dengan konteks lingkungan sekitar.

Berpikir kreatif sebagai kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Dengan kreatifnya seseorang dapat melakukan aktifitas yang bervariasi dan memiliki bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu persoalan. Jadi pembelajaran kreatif adalah pembelajaran yang mampu menciptakan peserta didik lebih aktif, berani menyampaikan pendapat dan berargumentasi, menyampaikan masalah atau solusinya serta memperdayakan semua potensi yang sudah tersedia.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SD Negeri 1 Sukabumi diketahui bahwa pendidik masih menggunakan metode ceramah atau konvensional, belum menerapkan model *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kreatif peserta didik juga masih tergolong rendah, terlihat dari skor

yang diperoleh peserta didik melalui pemberian soal uraian yang mengacu kepada indikator kemampuan berpikir kreatif dengan menyesuaikan pada pemetaan kompetensi dasar tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya, pada kelas IV A masih ada 63,3% peserta didik yang belum bisa menjelaskan jawaban uraian, dan untuk kelas IV B masih ada 53,3%.

Hasil analisis terhadap soal yang dikerjakan peserta didik, pada aspek; (1) Kemampuan berpikir lancar disimpulkan bahwa peserta didik belum mampu membangun banyak ide untuk menyebutkan sejumlah jawaban, dan peserta didik masih lambat untuk mengidentifikasi suatu objek atau situasi di soal yang diberikan; (2) Kemampuan berpikir luwes, peserta didik kesulitan memberikan bermacam-macam penafsiran terhadap suatu gambar atau cerita dikarenakan peserta didik tidak memahami data yang terdapat pada soal sehingga data tersebut tidak dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan soal tersebut dengan lengkap dan masih ada peserta didik yang belum memahami

untuk mengkategorikan hal-hal menurut pembagian; (3) Kemampuan berpikir orisinal dalam hal ini yaitu kesanggupan peserta didik dalam membangun ide-ide yang tidak umum. Kriteria kemampuan yang dimaksud yaitu peserta didik dapat menghasilkan jawaban akhir yang baru atau yang berbeda dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Nyatanya pada indikator yang terdapat pada kemampuan berpikir orisinal, peserta didik belum bisa memberikan contoh yang sesuai dengan kehidupannya sehari-hari; (4) Pada kemampuan berpikir memerinci dengan indikator mencari arti lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah yang terperinci, hal ini dapat dilihat dari bagaimana peserta didik dapat mengembangkan atau memperkaya gagasan yang ada dalam soal.

Rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik terjadi karena penerapan model pembelajaran yang cenderung berpusat pada pendidik sehingga peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang berpusat pada pendidik, membuat peserta didik

hanya berfungsi sebagai obyek atau penerima perlakuan saja. Berdasarkan fakta-fakta yang telah dipaparkan di atas, permasalahan tersebut perlu diadakan perbaikan pada pembelajaran di kelas. Upaya perbaikan pembelajaran yang dilakukan guna meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Berkaitan dengan masalah yang telah diungkapkan, maka dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang dapat menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran, pendidik hanya bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran serta meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Penerapan model pembelajaran yang kreatif dan variatif dalam pembelajaran di kelas dapat membuat peserta didik menjadi aktif mengikuti proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik dapat aktif mengeluarkan pendapat dan menemukan konsepnya sendiri adalah model pembelajaran *Discovery Learning*.

Menurut Hosnan (2014: 282) model *Discovery Learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan. Maksud dari penggunaan model *Discovery Learning* adalah agar proses pembelajaran semakin bervariasi dan tidak membosankan, sehingga membuat peserta didik semakin aktif dan semangat dalam proses pembelajaran serta peserta didik dapat memahami konsep pembelajaran dengan melatih kemampuan berpikirnya.

Berbagai uraian yang telah peneliti jabarkan, hal ini yang menjadi alasan peneliti akan melaksanakan penelitian di SD Negeri 1 Sukabumi. Maka peneliti memilih judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Pembelajaran Tematik Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 1 Sukabumi Bandar Lampung”.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan

adalah jenis *quasi eksperimental design*, dengan desain yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*, yaitu desain kuasi eksperimen dengan melibatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol yang tidak dipilih secara random, yaitu melalui pertimbangan tertentu (*Purposive Sampling*).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Sukabumi Bandarlampung. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018. Sebanyak 3x pertemuan untuk kelas eksperimen dan 3x pertemuan untuk kelas kontrol.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SD N 1 Sukabumi Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018 sebanyak 60 peserta didik. Sampel yang terpilih adalah peserta didik kelas IV A dan IV B yang berjumlah 60 peserta didik.

Prosedur penelitian dalam penelitian ini, yaitu;

#### 1. Tahap Persiapan

- a. Melakukan observasi untuk mengetahui kondisi sekolah, jumlah kelas dan peserta didik

yang dijadikan subjek penelitian, serta cara mengajar pendidik.

- b. Membuat perangkat pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*, silabus, dan instrumen penelitian.
  - c. Membuat perangkat pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk kelas kontrol dengan menggunakan model konvensional, silabus, dan instrumen penelitian.
  - d. Menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol.
  - e. Membentuk kelompok belajar kelas eksperimen
- #### 2. Tahap Pelaksanaan
- a. Mengadakan test (*pre-test*) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
  - b. Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* di kelas eksperimen dan metode ceramah untuk kelas kontrol.

- c. Melaksanakan test (*posttest*) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol
3. Tahap Pengolahan Data
- a. Mengumpulkan data penelitian
  - b. Mengolah dan menganalisis data penelitian
  - c. Menyusun laporan hasil penelitian

Uji validitas menggunakan validitas isi dengan rumus *Product Moment* dan uji reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program *Microsoft Excel* 2007.

Bentuk tes yang diberikan berupa soal esay, setiap jawaban benar memiliki skor 1-10 dan jawaban salah memiliki skor 0. Tes tersebut diuji validitas soal, reliabilitas soal, daya pembeda soal, taraf kesukaran soal, agar dapat digunakan sebagai soal *pretest* dan *posttest*, kemudian uji hipotesis dengan menggunakan rumus Uji Regresi Linear Sederhana dan Uji *Independent Sample T Test*.

Hipotesis yang diajukan penelitian adalah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan

kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran tematik peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Sukabumi Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018 dan ada perbedaan hasil kemampuan berpikir kreatif peserta didik menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan peserta didik menggunakan pembelajaran konvensional pada kelas IV SD Negeri 1 Sukabumi Bandar Lampung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, diketahui bahwa hasil tes berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* memperoleh nilai rata-rata yaitu 77,16 lebih tinggi dari nilai rata-rata hasil tes berpikir kreatif peserta didik pada kelas kontrol yaitu 65,00.

Hal ini memiliki kesesuaian dengan beberapa penelitian lain yang dijadikan acuan, yaitu Saputro (2012), Rudyanto (2014), Tumurun (2016), Muslim (2016), dan Nurjanah (2017) yang juga meneliti pengaruh penerapan model

*Discovery Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Hal ini diakarenakan model pembelajaran *Discovery Learning* adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual para peserta didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep yang dapat diterapkan di lapangan. Bagi peserta didik pembelajaran akan bermakna dan hasilnya akan bertahan lama ketika peserta didik ikut terjun langsung dalam mendapatkan pengetahuan dan pengalamannya sendiri, dalam hal ini peserta didik akan jauh lebih semangat dalam belajar. Hal tersebut sejalan dengan Hosnan (2014: 282) menyatakan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan. Maksud dari penggunaan model *Discovery Learning* adalah agar proses pembelajaran semakin bervariasi dan tidak membosankan, sehingga membuat peserta didik semakin aktif dan semangat dalam

proses pembelajaran serta peserta didik dapat memahami konsep pembelajaran dengan melatih kemampuan berpikirnya. Proses memecahkan masalah dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, sehingga terjadilah proses pengkonstruksian pengetahuan.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang diungkapkan Menurut Trianto (2012: 28) salah satu prinsip penting teori belajar konstruktivisme adalah bahwa dalam pembelajaran di kelas peserta didik tidak sekedar menerima begitu saja informasi, pengetahuan atau pun materi yang disampaikan pendidik namun peserta didik juga harus mampu menemukan dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Ini artinya seseorang memperoleh pengetahuan tidak hanya dari melihat dan menerima apa yang diberikan pada mereka namun seseorang membangun dan membentuk pengetahuan mereka sendiri menjadi suatu pemahaman yang mendalam. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Brooks dalam Rusman (2017: 21) konstruktivistik melandasi pembelajaran *Discovery Learning*

karena pada teori ini lebih mengutamakan pembelajaran peserta didik yang dihadapkan dengan masalah-masalah yang kemudian di cari solusinya. Dengan demikian, dapat membangkitkan potensi peserta didik serta menumbuhkan aktivitas dan kreatifitas. Sehingga peserta didiklah yang harus mendapatkan penekanan untuk selalu aktif dan berpikir tingkat tinggi dalam proses pembelajaran yang ada di dalam kelas.

Menurut Conway dalam Kuswana (2011:24) kemampuan berpikir melibatkan enam jenis berpikir yaitu metakognisi, berpikir kritis, berpikir kreatif, proses kognitif, kemampuan berpikir inti dan memahami peran konten pengetahuan. Menurut Husamah dan Setyaningrum (2013: 176) berpikir kreatif merupakan suatu kegiatan mental yang dilakukan sebagai suatu cara untuk menghasilkan pemikiran baru dan pemahaman baru mengenai suatu permasalahan. Menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* akan membantu untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Hal ini dikarenakan model *Discovery Learning* memiliki

tahapan-tahapan yang mampu untuk melatih peserta didik berpikir kreatif yang terdiri dari: (1) stimulasi; (2) identifikasi masalah; (3) pengumpulan data; (4) pengolahan data; (5) pembuktian; (6) kesimpulan.

Dalam mengaplikasikan model pembelajaran *Discovery Learning* pendidik berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif, hal ini sejalan dengan pendapat menurut Sardiman (2012: 145) yaitu pendidik harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini bertujuan merubah kegiatan belajar mengajar *teacher oriented* menjadi *student oriented*. Dalam model pembelajaran *Discovery Learning* bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, peserta didik dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan.

Pada lembar observasi pengamatan aktivitas peserta didik menggunakan model *Discovery Learning* dan lembar pengamatan berpikir kreatif juga terlihat bahwa peserta didik yang selama proses pembelajaran memiliki skor yang tinggi juga mendapatkan nilai *posttest* yang tinggi sedangkan peserta didik yang memiliki skor rendah mendapatkan nilai *posttest* rendah pula. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Pemahaman peserta didik terhadap materi cukup baik karena selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* peserta didik berperan aktif untuk menemukan konsep sendiri dan termotivasi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Peserta didik juga tidak malu untuk bertanya kepada pendidik apabila mengalami kesulitan. Terlebih lagi, pada kegiatan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, peserta didik menjadi lebih percaya diri dan mampu menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh pendidik dan peserta

didik dari kelompok lainnya. Kemudian dalam hal pencapaian indikator dan tujuan pembelajaran yang telah dibuat, peserta didik dapat mencapainya dengan baik sehingga saat dilaksanakan *posttest* peserta didik mendapatkan nilai yang lebih baik dibandingkan saat *pretest*.

Pembelajaran pada kelas kontrol, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode konvensional. Peserta didik hanya duduk mendengarkan dan mengerjakan tugas yang diberikan. Informasi yang diperoleh peserta didik hanya berasal dari pendidik karena peserta didik tidak mendapat kesempatan untuk mengembangkan pengetahuannya. Materi yang disampaikan dalam pembelajaran konvensional terkesan kurang menarik perhatian peserta didik, proses pembelajaran yang lebih banyak didominasi pendidik sebagai “pentransfer ilmu”, sementara peserta didik lebih pasif sebagai “penerima ilmu” sehingga membuat daya ingat peserta didik terhadap materi tersebut lemah yang bisa membuat kemampuan berpikir kreatif peserta didik tidak berkembang.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji regresi linear sederhana yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Konstanta		Nilai R	
A	B	R	R <sup>2</sup>
1,2	10,6	0,444	0,1971

Sumber: Hasil Penelitian 2018

Diperoleh r hitung 0,444 dengan N = 30 untuk  $\alpha = 0,05$  diperoleh r tabel 0,361 sehingga r hitung > r tabel (0,444 > 0,361). Kemudian, R Square = besarnya nilai koefisien terminasi (kemampuan mendukung/ daya dukung) variabel bebas (model *Discovery Learning*) dalam memprediksi atau menentukan besarnya variabel terikat (hasil kemampuan berpikir kreatif peserta didik) sebesar 19,71% membuktikan adanya pengaruh penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran tematik peserta didik.

Hasil analisis statistika (*t-test*) diperoleh t-hitung > t tabel (4,541 > 2,002) dan taraf signifikansi 5% maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada

perbedaan hasil kemampuan berpikir kreatif tema 8 subtema 1 peserta didik menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan peserta didik menggunakan pembelajaran konvensional pada kelas IV SD Negeri 1 Sukabumi Bandar Lampung.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran tematik peserta didik dan ada perbedaan hasil kemampuan berpikir kreatif peserta didik menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan peserta didik menggunakan pembelajaran konvensional pada kelas IV SD Negeri 1 Sukabumi Bandar Lampung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danim, Sudarwan. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Scientific dan Kontektual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Husamah, dan Yanur Setyaningrum. 2013. *Desain Pembelajaran Berbasis Percakapan Kopetensi*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.